

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia yang sangat beresiko terhadap masalah gizi karena kebutuhan gizi khususnya zat besi melebihi kebutuhan kelompok usia lain akibat percepatan pertumbuhan dan peningkatan aktivitas fisik yang dilakukan. Remaja salah satu yang rawan terjangkit anemia karena remaja melakukan pola makan yang salah dengan tujuan agar badannya kurus, namun tidak memperhatikan kebutuhan akan zat gizi, sehingga dapat menyebabkan asupan zat gizi berkurang termasuk zat besi. Selain itu adanya siklus menstruasi setiap bulan adalah salah satu faktor penyebab remaja putri mudah terkena anemia. Hal ini terjadi dikarenakan remaja putri kehilangan zat besi saat menstruasi sehingga membutuhkan lebih banyak asupan Fe (Haya et al. 2021)

Anemia merupakan masalah kesehatan utama yang terjadi di masyarakat dan sering dijumpai di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi anemia tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Berdasarkan Riskesdas 2013 prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 37,1%. Pada Riskesdas 2018 proporsi anemia remaja putri mengalami peningkatan menjadi 48,9% (Masta dkk, 2022).

Anemia ini seharusnya menjadi kondisi medis umum jika prevalensinya di atas 20%. Sedangkan prevalensi anemia pada remaja putri di Sumatera Utara juga masih tinggi yaitu penelitian Arianti (2016) di SMA Negeri 17 Medan terdapat 62,5% remaja putri yang mengalami anemia. Penyebab anemia menurut Hasil penelitian Arianti menunjukkan tingginya frekuensi anemia pada remaja putri karena sebagian besar remaja putri sebenarnya tidak tahu dan tidak mengerti bahwa remaja putri sebenarnya rawan terhadap defisiensi zat besi, bahkan ketika mereka mengetahuinya mereka sebenarnya menganggap kekurangan zat besi adalah masalah sepele (Arianti 2016).

Salah satu upaya program pemerintah untuk penanganan anemia pada remaja putri yaitu dengan pemberian suplementasi gizi (tablet tambah darah). Pemerintah Indonesia membuat program untuk mencegah dan mengobati anemia dengan fokus pada pemberian tablet besi secara konsisten untuk mengurangi setengah dari prevalensi anemia pada anak di tahun 2025. Program suplementasi zat besi untuk remaja putri usia 12-18 tahun dilaksanakan di sekolah-sekolah melalui Unit Kesejahteraan Sekolah. (UKS). Asupan zat besi yang cukup memiliki kemampuan, khususnya untuk membangun perkembangan hemoglobin.

Masalahnya remaja putri masih banyak yang tidak patuh terhadap konsumsi TTD disebabkan karena pengetahuan yang kurang mengenai TTD. Sehingga remaja putri malas dan bosan untuk mengkonsumsi TTD, bahkan takut mengkonsumsi karena Efek samping yang dirasakan setelah minum tablet besi, seperti mual dan muntah, nyeri atau sakit di ulu hati dan feses berwarna hitam. Dilihat dari hasil penelitian Riskesdas 2018, remaja putri yang mendapat tablet penambah darah (TTD) sebesar 76,2%, sedangkan remaja putri yang tidak mendapatkan suplementasi zat besi sebesar 23,8%.

Remaja putri yang mendapat TTD di sekolah sebanyak 80,9% dan yang tidak mendapat TTD sebanyak 19,1%. Konsumsi tablet besi pada remaja putri di bawah 52 butir adalah 98,6% dan konsumsi lebih dari 52 butir adalah 1,4%. Salah satu variabel yang mempengaruhi individu tentang penanggulangan defisiensi besi adalah faktor informasi. Salah satu upaya untuk pencegahan anemia adalah dengan memperluas pengetahuan tentang anemia dan TTD. Pengetahuan remaja merupakan salah satu unsur tingginya prevalensi anemia (Yuli Hartati 2020).

Dalam meningkatkan pengetahuan dilakukan metode penyuluhan yang diminati remaja. Metode penyuluhan kesehatan merupakan salah satu strategi yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga pesan yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat pada umumnya. Di samping dorongan dalam inovasi, kebanyakan media yang digunakan adalah multimedia elektronik seperti

video animasi sebagai media edukasi memiliki beberapa keunggulan dan lebih menarik. Keunggulan video animasi adalah mengikutsertakan semua panca indra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena lebih jelas, lebih menarik, terdapat gambar bergerak dan dapat diulang-ulang (Haya et al. 2021).

Berdasarkan penelitian Yuli Hartati (2020) bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video animasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Masta Hutasoit,dkk (2022) dimana terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang pencegahan anemia dengan media video animasi. Didukung juga oleh penelitian (Syakir 2018), Ada pengaruh intervensi penyuluhan gizi dengan media animasi terhadap pengetahuan responden.

Berdasarkan survey awal, Puskesmas Pasar Merah telah melakukan pembagian TTD di SMA Negeri 10 Medan pada tanggal 22 juli 2022 sebanyak 20 butir per orang untuk 5 bulan. Dari hasil wawancara pada siswi banyak yang tidak mengkonsumsi TTD karena efek samping yang ditimbulkan yaitu mual, muntah dan sakit kepala, sehingga mereka takut untuk mengkonsumsi TTD. Sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan tentang anemia dan konsumsi TTD. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan pengetahuan tentang anemia dan TTD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana perbedaan pengetahuan tentang anemia dan TTD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang anemia dan TTD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan

2. Tujuan khusus

- a. Menilai pengetahuan tentang anemia dan TTD sebelum penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan
- b. Menilai pengetahuan tentang anemia dan TTD sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan
- c. Menganalisis pengetahuan tentang anemia dan TTD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengetahui pengetahuan tentang TTD sebelum dan sesudah penyuluhan dengan menggunakan media video animasi pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan dan sebagai pengalaman bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan kemampuan dalam menyusun penulisan skripsi.

2. Bagi Responden

Menambah pengetahuan bagi responden tentang pentingnya pengetahuan tentang anemia dan TTD.

3. Bagi Sekolah

Sebagai referensi kepada siswa tentang anemia dan TTD.